



Sinopsis

DINAMIKA PSIKOLOGIS ANTISOCIAL PERSONALITY DISORDER PADA NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN

PENULIS : GAZHELLA STEFY PERTIWI, NIDO DIPO WARDANA, SETYANI ALFINUHA

Jurnal yang ditulis oleh Gazhella Stefy Pertiwi, Nido Dipo Wardana, Setyani Alfinuha berjudul dinamika psikologis antisocial personality disorder pada narapidana kasus pembunuhan berisi tentang dinamika psikologis narapidana kasus pembunuhan dengan ASPD.

Dari jurnal tersebut penulis mendapatkan informasi dan pengetahuan Terdapat beberapa perspektif yang mencoba menjelaskan fenomena pembunuhan (Howitt, 2018), di antaranya: (a) Societal level theory berasumsi bahwa waktu dan situasi mempengaruhi alasan dan target seseorang melakukan pembunuhan; (b) Perspektif psychological disposition membagi alasan pembunuhan menjadi empat, yakni disposisi paranoid-agresif, depresif, psikopatik, dan kondisi terlalu menekan kebutuhan atau keinginan agresi; (c) Socio-biological theory melihat kerusakan biologis berkontribusi terhadap munculnya tindak kriminal. Dalam perspektif ini, laki-laki diyakini memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan tindak kekerasan; sementara (d) Perspektif multi-factorial meyakini bahwa tindak kekerasan disebabkan oleh beberapa faktor gabungan dan bukan hanya produk dari sebuah faktor tunggal. Sejalan dengan perspektif psychological disposition, sejak tiga dekade yang lalu studi epidemiologi sering kali mengaitkan tindak pembunuhan dengan gangguan kepribadian antisosial (antisocial personality disorder/ ASPD). Individu dengan ASPD sering menipu dan memanipulasi untuk mendapatkan keuntungan atau kesenangan pribadi. Prevalensi ASPD dilaporkan lebih tinggi di antara narapidana kasus pembunuhan dibandingkan dengan narapidana tindak kriminal lainnya. Faktor kecenderungan yang membuat Partisipan mengalami kondisi ASPD diantaranya adalah ketidakmampuan partisipan untuk berpikir kritis dan logis sehingga tidak berpikir terlebih dahulu (impulsif) dalam menyelesaikan permasalahan. Partisipan sering kali bertindak tanpa berpikir akibat dari tindakannya tersebut. Partisipan juga memiliki kecenderungan agresi sehingga sering kali penyelesaian masalah dilakukan dengan tindakan kekerasan. onsumsi alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan yang telah lama dilakukan partisipan juga menjadi salah satu faktor yang mendukung kondisi partisipan saat ini. Kegagalan pada faktor pendidikan dan status sosio-ekonomi ketika masa anak-anak merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi terjadinya gangguan kepribadian antisosial pada usia dewasa. Faktor lingkungan pertemanan Partisipan sejak kecil cenderung negatif yang mengajarkannya merokok, konsumsi alkohol dan penyalahgunaan obat-obatan.

Di akhir penulisannya penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Gangguan Kepribadian Antisosial (ASPD) merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya tindak pembunuhan pada partisipan dalam penelitian ini. Kendati demikian ASPD bukan merupakan faktor tunggal yang berkontribusi dalam tindak kekerasan maupun pembunuhan. Selain ASPD, faktor lain yang mempengaruhi tindak kekerasan adalah adanya ketidakmampuan secara kognitif dalam memahami dan menginterpretasikan suatu peristiwa. Kondisi lingkungan dan sosial juga menjadi faktor eksternal yang berperan besar pada perilaku kekerasan. Kombinasi antara ciri kepribadian antisosial, hambatan kognitif, dan kondisi lingkungan berkontribusi pada munculnya perilaku pembunuhan dalam kasus ini.

AHLI RUMEKSO, M.Psi., Psikolog.

Serdik SPPK I T.A. 2024

No. Serdik 200409002005